

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dalam kebanyakan budaya yang dimiliki oleh manusia, seharusnya hubungan seksual baru bisa dilakukan oleh pasangan yang telah menikah..Tetapi dewasa ini, ditemukan fenomena yang bertolak belakang dengan pernyataan tersebut. Hubungan seksual sudah tidak lagi dibatasi oleh status sudah menikah atau belum menikah. Hal ini disebabkan karena maraknya fenomena perilaku seks pranikah di sekitar kita. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh BKKBN, 63% remaja SMP dan SMA di Indonesia pernah berhubungan seks. Data ini didapat dari survei yang mengambil sampel di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008. (BKKBN, 2008)

Sebelumnya, pada tahun 2006 BKKBN juga telah melakukan survei serupa yang dilakukan di beberapa kota besar di Indonesia. Survei ini dilakukan di Medan dengan hasil 52% remaja pernah melakukan hubungan seks pranikah, di Surabaya dengan hasil 54%, di Bandung dengan hasil 47% , di Jabotabek dengan hasil 51%, dan di Makasar dengan hasil 47%. Begitu pula dengan survei yang dilakukan oleh Annisa Fondation di Cianjur yang notabene adalah kota santri, ditemukan data bahwa 42,3% pelajar di Cianjur sudah kehilangan keperawanannya saat duduk di bangku sekolah. (BKKBN, 2006)

Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Bisnis dan Humaniora juga melakukan studi selama 3 tahun yaitu mulai Juli 1999 sampai Juli 2002. Studi ini dilakukan pada 1660 mahasiswa yang tinggal di rumah-rumah kost di Yogyakarta. Ditemukan data bahwa 97,05% mahasiswa yang tinggal di rumah-rumah kost telah kehilangan keperawanannya saat kuliah. (BKKBN, 2002)

Tingginya angka seks pranikah dewasa ini bisa juga disebabkan karena semakin permisifnya gaya berpacaran remaja saat ini. Rita Damayanti saat menyampaikan hasil penelitiannya untuk meraih gelar doktor pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI). Dia meneliti 8.941 pelajar dari 119 SMA dan yang sederajat di Jakarta. Berdasarkan penelitiannya, perilaku remaja laki-laki dan perempuan hingga cium bibir masih sama. Akan tetapi, perilaku laki-laki menjadi lebih agresif dibandingkan remaja perempuan mulai dari tingkatan meraba dada. Seks pranikah yang dilakukan remaja laki-laki pun dua kali lebih banyak dibandingkan remaja perempuan.

**Tabel 1.1 Perilaku pacaran remaja SLTA di Jakarta**

<b>Perilaku Pola Pacaran</b>	<b>Perempuan (%)</b>	<b>Laki-Laki (%)</b>	<b>Total (%)</b>
Ngobrol, curhat	97,1	94,5	<b>95,7</b>
Pegangan tangan	70,5	65,8	<b>67,9</b>
Berangkulan	49,8	48,3	<b>49,0</b>
Berpelukan	37,3	38,6	<b>38,0</b>
Berciuman pipi	43,2	38,1	<b>40,4</b>
Berciuman bibir	27,0	31,8	<b>20,5</b>
Meraba-raba dada	5,8	20,3	<b>13,5</b>
Meraba alat kelamin	3,1	10,9	<b>7,2</b>
Menggesek alat kelamin	2,2	6,5	<b>4,5</b>
Melakukan seks oral	1,8	4,5	<b>3,3</b>
Hubungan seks	1,8	4,3	<b>3,2</b>

Kelompok Studi Kesehatan Reproduksi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga (KSKR FK Unair) mencoba meneliti tentang perilaku seksual di kalangan mahasiswa di Surabaya. Pada praktiknya, tim peneliti merupakan gabungan dosen dari beberapa bidang ilmu yaitu Bagian Biomedik, Obstetri Ginekologi, Andrologi, Mikrobiologi, Ilmu Kesehatan Masyarakat Unair, Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, Pusat Penelitian Kesehatan Reproduksi, Antropologi Kesehatan FISIP Unair, dan MIPA Unipa. Penelitian ini mengambil sampel 1.098 remaja usia 18-21 tahun di lima perguruan tinggi di Surabaya, penelitian deskriptif ini dilakukan pada pertengahan tahun 2007-2008. Untuk hasil yang

lebih akurat, penelitian ini dibedakan antara mahasiswa (533 orang) dan mahasiswi (565 orang). Penelitian ini dipimpin oleh dua orang yang bertindak sebagai ketua yaitu dr Aucky Hinting PhD sebagai ketua penelitian mahasiswa dan Prof dr Jusuf Barakbah SpKK sebagai ketua penelitian mahasiswi.

Penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi kesehatan reproduksi pada kelompok resiko rendah (selain pekerja seks komersial), termasuk perilaku seksual pra nikah. Definisi hubungan seksual yang diteliti adalah hubungan yang menimbulkan penetrasi antara dua pihak yang melakukannya, termasuk seperti ciuman di pipi, bibir, atau dada, berpelukan dan *peting* (menggesekan alat kelamin), oral seks dan anal seks

Hasilnya, sangat mengejutkan. Dari seluruh responden laki-laki, 16,3 % (87 orang dari 533) sudah pernah melakukan hubungan seks atau intercourse. Mahasiswa yang melakukan oral seks 76 orang (14,3 %), anal seks 27 orang (5,1 %). Sedangkan yang memilih petting untuk memuaskan nafsu seksual mereka sebanyak 117 orang (22 %). Sementara, 37 dari 565 perempuan (6,5 %) sudah pernah melakukan hubungan seks. Oral seks 31 orang (5,5 %) dan anal seks 14 orang (2,5 %). Petting juga diminati, sebanyak 55 orang (9,7 %) melakukannya. Setengah dari mereka juga sering melakukan ciuman di bibir yang memicu terjadinya hubungan seksual, laki-laki 263 orang (49,3 %) dan perempuan 243 orang (43 %).

Cara melakukan pun bervariasi, terutama pada mahasiswa. Seluruh mahasiswi melakukan hubungan atau aktivitas seksualnya bersama lawan jenis

yang tercatat sebagai kekasihnya sendiri, terang dr Dyan Pramesti, dosen Bagian Biomedik FK Unair yang bertindak selaku peneliti yang ditemui di Ruang Dosen Biomedik FK Unair. Tetapi, kalau mahasiswa, ada yang melakukannya dengan sesama jenis (enam orang) atau biseksual (enam orang), yaitu bersama lawan jenis dan sekaligus sesama jenis. Ada 11 orang yang berhubungan seksual dengan PSK, serta dengan sesama jenis (male homosexual) tujuh orang.

Secara lebih spesifik, Herdina Indrijati, Endah Mastuti, dan Woelan Handadari melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimanakah perilaku seksual pada mahasiswa di lingkungan Universitas Surabaya diantaranya adalah untuk melakukan identifikasi terhadap pola perilaku seksual mahasiswa, mengetahui kecenderungan perilaku seksual mahasiswa serta untuk mengetahui nilai-nilai yang dianut mahasiswa terkait dengan perilaku seksual.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2007 dan dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian sejumlah 307 orang mahasiswa dari 9 fakultas yang ada di lingkup Universitas Airlangga yaitu fakultas Kedokteran, fakultas Kedokteran Gigi, FISIP, fakultas Farmasi, fakultas Hukum, fakultas Ekonomi, fakultas Sastra, fakultas Kedokteran Hewan dan fakultas Psikologi. Metode pengumpulan data menggunakan open-close questioner. Penyajian data diberikan dalam bentuk frekuensi dan prosentase serta dilakukan analisis secara kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah melakukan aktivitas seksual yang cukup beragam variasinya mulai dari kissing,

necking, petting hingga intercourse. Saat pertama kali para responden melakukan aktivitas seksual ini ternyata masih relatif sangat muda yaitu saat mereka memasuki usia pubertas dan usia remaja awal yaitu saat mereka duduk di SMP dan SMU. (Indrijati, Mastuti & Handadari, 2007)

Dengan semakin maraknya perilaku seks pranikah, tentu saja dampak yang terjadi juga semakin berkembang. Dampak dari seks pranikah bisa dikatakan tidak sedikit. Ditemukan data bahwa angka kehamilan di luar nikah meningkat dimana-mana. Stephanie Ventura dari Pusat Statistik Kesehatan Nasional CDC merilis data bahwa Amerika Serikat dan sedikitnya 13 negara lainnya menunjukkan kenaikan signifikan dalam proporsi kelahiran ibu tak menikah sejak 1980 (TEMPO Interaktif, Kamis, 14 Mei 2009). Jepang memiliki %tase terendah kelahiran tanpa nikah, dengan 2% di tahun 2007, meningkat dari 1% pada tahun 1980. Peningkatan lebih dramatis terjadi di negara lain, seperti Italia naik dari 4% menjadi 21%, Irlandia dari 5% menjadi 33%, Kanada 13 % menjadi 30%, dan Inggris Raya dari 12% menjadi 44% dan Amerika dari 18 % menjadi 40%. (TEMPO Interaktif, 2009)

Kehamilan di luar nikah yang terjadi di Indonesia juga menunjukkan pada angka yang tinggi. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS), Departemen Sosial Republik Indonesia (Depsos RI) melakukan penelitian ilmiah. Penelitian yang bertajuk "kehamilan di luar nikah pada remaja tahun 2007" penelitian ini dilakukan di sebuah kota di pulau Jawa. Antara tahun 2002-2005, remaja Indonesia yang mengalami kehamilan

diluar nikah terbanyak adalah yang memiliki pendidikan perguruan tinggi atau mahasisiwi (59,22 %), remaja yang berpendidikan SMU (17,70 %) dan yang paling kecil SMP (1,63 %). Secara keseluruhan, remaja yang hamil diluar nikah terbesar terjadi pada tahun 2002 (640 kasus). Kemudian tahun 2004 sebanyak 560 kasus dan tahun 2005 sebanyak 551 kasus. (Depsos, 2007)

Masalah yang juga muncul karena tingginya angka seks pranikah dan angka kehamilan di luar nikah adalah masalah tentang maraknya pula terjadi aborsi. Jika terjadi kehamilan diluar nikah, 82% wanita di Amerika akan melakukan aborsi. Dalam sebuah laporan di majalah Gatra dinyatakan bahwa tingkat kasus aborsi di indonesia tertinggi di Asia Tenggara, yakni mencapai dua juta kasus dari jumlah kasus-kasus di ASEAN yang mencapai 4, 2 juta kasus per tahun. Aborsi memiliki resiko yang tinggi terhadap kesehatan maupun keselamatan seorang wanita. Ada 2 macam resiko kesehatan terhadap wanita yang melakukan aborsi yaitu resiko kesehatan dan keselamatan secara fisik dan resiko gangguan psikologis (Jacqueline Sarroch Forrest, 1998)

Proses aborsi bukan saja suatu proses yang memiliki resiko tinggi dari segi kesehatan dan keselamatan seorang wanita secara fisik, tetapi juga memiliki dampak yang sangat hebat terhadap keadaan mental seorang wanita. Gejala ini dikenal dalam dunia psikologi sebagai “Post-Abortion Syndrome” (Sindrom Paska-Aborsi) atau PAS. Gejala-gejala ini dicatat dalam “Psychological Reactions Reported After Abortion” di dalam penerbitan The Post-Abortion Review (1994). Pada dasarnya seorang wanita yang melakukan aborsi akan mengalami hal-hal

seperti kehilangan harga diri (82%), berteriak-teriak histeris (51%), mimpi buruk berkali-kali mengenai bayi (63%), ingin melakukan bunuh diri (28%), mulai mencoba menggunakan obat-obatan terlarang (41%), dan tidak bisa menikmati lagi hubungan seksual

Belakangan ini Komisi Perlindungan Anak juga merilis data bahwa pada tahun 2009 lalu telah terjadi 219 kasus pembuangan bayi di Surabaya. Angka ini meningkat 53% dari tahun sebelumnya. Hal ini bisa dikatakan sebagai dampak dari semakin tingginya angka seks pranikah dewasa ini. (Surya, Senin, 19 Juli 2010).

Akibat yang tidak terlalu tampak jika hanya dilihat sepintas, sehingga kurang banyak dibicarakan adalah berkembangnya penyakit kelamin di kalangan remaja Prof Dr. M Sukandar selaku Ketua Panitia Kongres Nasional IV Perkumpulan Ahli Dermatovenerologi (penyakit kulit dan kelamin) Indonesia menyatakan bahwa sebagian besar penyakit kelamin kelas berbahaya asal impor telah melanda kalangan remaja usia 16-25 tahun baik di kota maupun di pedesaan. (Sarlito, 2008).

Berdampak pula dengan semakin meningkatnya penyakit kronis yang disebabkan oleh seks pranikah. Berdasarkan data Depkes, di tahun 2009, terjadi 17.699 kasus AIDS, dan 50,07 % di antaranya remaja. Penyakit AIDS memang tidak seluruhnya disebabkan karena seks pranikah, tetapi dengan semakin tingginya angka seks pranikah, tentu saja berdampak pula dengan semakin tingginya angka penderita AIDS. (Depkes, 2009)



Tidak bisa dipungkiri lagi, dampak yang terjadi akibat dari perilaku seks pranikah, baik itu dampak secara fisik maupun dampak secara psikologis sangatlah besar. Belum lagi fenomena ini adalah fenomena yang seperti gunung es dimana yang tampak ke permukaan hanyalah sebagian kecil saja, sedangkan yang masih belum tampak masalah sangat banyak.

Hal lain yang perlu disoroti adalah bahwa fenomena ini erat kaitannya dengan remaja. Jean Piaget (dalam Hurlock, 1981) mengungkapkan bahwa secara psikologis masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, dimana anak (individu) tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurangnya dalam masalah hak. Integrasi pada masyarakat dewasa ini meliputi banyak sekali aspek afektif, yang kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang menonjol.

Jika dikaitkan dengan perilaku seksual pranikah, bisa disebabkan karena pada masa ini, remaja mengalami perubahan yang cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal yang terutama terjadi pada masa remaja awal (Santrock, 2003). Karena itu, selama masa remaja, kehidupan laki-laki dan perempuan dihiasi oleh seksualitas (Santrock, 2003). Masa remaja adalah waktu untuk penjelajahan dan eksperimen, fantasi seksual, dan kenyataan seksual, untuk menjadikan seksualitas sebagai bagian dari identitas seseorang. Remaja memiliki keingintahuan yang tidak pernah terpuaskan mengenai misteri seksualitas. Mereka berpikir apakah mereka menarik secara seksual, apakah

mereka bertumbuh lagi, apakah orang lain akan mencintai mereka, dan apakah hubungan seks adalah hal yang normal. Kebanyakan remaja secara bertahap berhasil membentuk identitas seksual yang matang, tetapi sebagian besar di antara mereka melalui masa-masa yang rawan dan kebingungan sepanjang perjalanan seksual mereka. (Santrock, 2003)

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk Indonesia tahun 2000, jumlah remaja usia 10-24 tahun mencapai sekitar 60.901.709 atau 30% dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 201.241.999 jiwa (BPS, Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2000). Jika digabungkan dengan data-data sebelumnya mengenai perilaku seks pranikah, maka bisa disimpulkan begitu banyaknya remaja yang sedang berada dalam bayang-bayang seks pranikah. Seharusnya, melihat jumlah remaja yang begitu besar, remaja bisa berperan sebagai generasi penerus bangsa. Remaja sebagai generasi penerus bangsa harus sehat secara jasmani, rohani dan mental spiritual.

Remaja yang rawan, cenderung menunjukkan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab. Remaja yang merasa tidak berarti, yang tidak memiliki kesempatan yang memadai untuk belajar dan bekerja, dan yang merasa memiliki kebutuhan untuk membuktikan sesuatu pada dirinya sendiri dengan seks, adalah mereka yang beresiko melakukan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab. Tingkah laku mereka yang tidak bertanggung jawab dan tiadanya dukungan sosial dapat menyebabkan terjadinya kehamilan, munculnya penyakit menular seksual, dan stress psikologis. (Scoot-Jones & White, 1990).

Menurut Santrock, gambaran diri yang negatif juga berhubungan dengan perilaku seksual. Beberapa remaja yang aktif melakukan hubungan seks karena kurang menghargai diri mereka sendiri. Beberapa remaja perempuan didorong untuk percaya bahwa seks adalah salah satu dari sedikit cara yang dapat membuat mereka menghargai diri mereka sendiri. Namun demikian, menggunakan seks dengan cara seperti ini akan berakibat munculnya eksploitasi dan justru semakin meningkatnya perasaan tidak berarti (Santrock, 2003).

Bisa dikatakan sikap yang paling penting dikembangkan oleh seseorang adalah sikap terhadap *self*. Evaluasi terhadap diri sendiri dikenal sebagai *self esteem* (Rosenberg dalam Mruk, 2006). Sedikes (1993 dalam Baron, 2004) menyatakan tiga kemungkinan motif dalam evaluasi diri. Orang dapat mencari *self-assessment* (untuk memperoleh pengetahuan yang akurat tentang dirinya sendiri), *self-enhancement* (untuk mendapatkan informasi positif tentang diri mereka sendiri) atau *self-verification* (untuk mengkonfirmasi sesuatu yang sudah mereka ketahui tentang diri mereka sendiri).

Hal ini didukung oleh pernyataan Santrock bahwa ketika dalam masa remaja, remaja akan menjadi lebih sadar akan dirinya (*self-conscious*) dibandingkan dengan anak-anak dan lebih memikirkan tentang pemahan dirinya. Remaja menjadi lebih introspektif, yang mana hal ini merupakan bagian dari kesadaran diri mereka dan bagian dari eksplorasi diri. Dalam situasi demikian, remaja kadang-kadang meminta dukungan dan penjelasan diri dari teman-temannya, mendapatkan opini teman-temannya mengenai definisi diri yang baru muncul. (Santrock, 2003). Ini juga terkait dengan perubahan-perubahan yang

terjadi ketika dalam masa remaja dimana perubahan ini akan menyangkut penyesuaian diri. Jika remaja tidak bisa menyesuaikan diri maka *real self* yang dimiliki remaja akan memiliki kesenjangan dengan *ideal self*.

Michael A Hogg dan Vaughan (2002) mengatakan bahwa seseorang dengan *self-esteem* yang rendah akan terlihat mudah untuk dipersuasi, dipengaruhi dan ditundukan. Jika dikaitkan dengan remaja masa kini, dimana media sangat bebas untuk berbicara mengenai perilaku seksual, maka remaja dengan *self-esteem* yang rendah akan memiliki kemungkinan untuk terbawa arus yang saat ini seringkali menjurus kepada perilaku seksual.

Terkait dengan *self-esteem*, Neubeck (1974 dalam Ganguli 1988) mengatakan bahwa, salah satu faktor yang mendorong untuk melakukan hubungan seks adalah *self-affirmation*. Hubungan seksual bisa diartikan sebagai pengakuan atas peran seksual dan kekuatan seksual seseorang. Perilaku seksual juga merupakan salah satu cara untuk bisa mendapatkan kepercayaan diri dan meningkatkan *self-esteem* dari seseorang. Dengan demikian, jika remaja memiliki *self-esteem* yang cukup, maka remaja mungkin tidak perlu untuk melakukan hubungan seksual untuk dapat meningkatkan *self-esteem*

Harus diakui masa remaja adalah masa yang sarat dengan tantangan perkembangan, seperti otonomi, pencarian identitas, dan pencapaian. Remaja bisa sukses untuk mengolah dan mengatur tantangan ini salah satunya adalah karena dukungan teman. Teman adalah kunci yang paling utama dari pendukung masa perkembangan remaja dan merupakan sumber daya yang paling penting dan paling sering digunakan oleh remaja (Bhrumster, 1996, dalam dalam Giordano,

1998). Faktanya, teman adalah lingkungan sosial yang paling menonjol dan yang menjadi ciri khas selama masa remaja (Hartup, 1993, dalam Giordano, 1998). Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang berupa teman bagi remaja, berhubungan dengan penyesuaian diri yang lebih positif (e.g., Hartup & Stevens, 1997, dalam Giordano, 1998).

Penelitian juga menemukan bahwa anak-anak akan lebih memilih teman yang bisa menjadi tempat untuk berbagi pemikiran, perasaan, dan pengalaman, daripada teman yang bisa diajak untuk berbagi aktifitas (e.g Buhrmester&Furman, 1987; Newcomb & Bagwell,1995 dalam Giordano, 1998). Meningkatnya rasa intim diantara teman juga bisa diasosiasikan dengan perkembangan teman itu dalam memahami karakteristik orang lain selama masa remaja (Diaz & Berndt,1982 dalam Giordano, 1998)

Selama masa remaja dapat dilihat bahwa terdapat dua macam pergerakan pada diri individu yaitu memisahkan diri dari orang tua dan lebih mendekat kearah teman-teman sebaya. Dua pergerakan ini bukanlah suatu pergerakan yang terjadi secara berurutan meskipun satu dengan yang lain sangat terkait. Maksudnya, bila pergerakan yang pertama terjadi tanpa terjadi pergerakan yang kedua, maka yang terjadi adalah timbulnya rasa kesepian (Monks 2004)

Bisa dikatakan teman adalah komponen utama yang selalu menjadi ciri khas dalam masa remaja. Kualitas persahabatan remaja akan mempengaruhi pencarian identitas dari remaja tersebut. Hal ini menjadikan kualitas persahabatan menjadi bagian yang penting bagi remaja. Jika selama masa remaja tidak memiliki

teman dengan kualitas yang baik, maka menurut Monk akan timbul kesepian dan juga bisa mempengaruhi pencapaian identitas dari remaja..

Neubeck (1974 dalam Ganguli 1988) juga mengatakan bahwa, perilaku seksual bisa didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kekuatan dan pengakuan. Ketika individu merasa sendiri sehingga berada dalam perasaan yang menderita, maka perilaku seksual bisa dijadikan cara untuk memperoleh kekuatan dan pengakuan. Asher dan Parker (dalam Rubin 2005) juga mengatakan bahwa salah satu fungsi sahabat adalah memperoleh pengakuan dan penerimaan. Jika dikaitkan dengan persahabatan, remaja yang memiliki kualitas persahabatan yang baik, akan bisa memenuhi kebutuhan akan pengakuan itu, sehingga bisa diartikan, mungkin remaja yang memiliki kualitas persahabatan yang baik, tidak perlu memenuhi kebutuhan akan pengakuan yang bisa didapatkan dari melakukan hubungan seksual pranikah. .

## **1.2 Identifikasi Permasalahan**

Masa remaja adalah masa yang sangat erat kaitanya dengan seksualitas. Hal ini disebabkan karena pada masa ini, remaja mengalami perubahan yang cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal yang terutama terjadi pada masa remaja awal. Remaja juga dipenuhi dengan rasa keingintahuan yang besar akan seksualitas, hal ini dikarenakan pada masa ini, remaja ingin berhasil menemukan identitas seksualnya.

Karena hal-hal itu, di lapangan ditemukan angka seks pranikah yang dilakukan oleh remaja menjadi tinggi. Ditemukan bahwa hampir setengah dari remaja telah melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini menabrak norma-

norma yang dimiliki oleh masyarakat kita, dan yang perlu dipertimbangkan lagi adalah dampak yang begitu besar terhadap pelaku seks pranikah, seperti meningkatnya angka aborsi, angka kehamilan diluar nikah, angka pembuangan bayi, dan angka menyebarnya penyakit seksual menular. Dampak-dampak yang terjadi tentu akan menurunkan kesejahteraan dari pelaku, keluarga, masyarakat sekitar pelaku dan bahkan stabilitas negara terganggu.

Pada masa remaja, akan terbentuk pengetahuan tentang siapa dirinya, atau biasa disebut *self*. Santrock mengatakan bahwa ketika dalam masa remaja, remaja akan menjadi lebih sadar akan dirinya (*self-conscious*). Evaluasi terhadap diri sendiri juga pasti terjadi ketika masa remaja, dan hal ini disebut sebagai *self esteem*. Gardner, Frank, dan Amankawa (dalam Blum, 2002) dalam mengatakan bahwa *self esteem* rendah seringkali berhubungan dengan remaja wanita yang melakukan seks pranikah yang berbahaya. Hal ini terkait dengan pencarian *self esteem* dengan melakukan seks pranikah ketika dalam situasi lain tidak bisa memenuhi *self esteem* itu. Dan orang yang memiliki *self esteem* tinggi biasanya cenderung memiliki otonomi yang bagus akan dirinya sendiri, sehingga tidak mudah untuk terpengaruh keadaan. Menurut Neubeck (dalam Ganguli 1988), salah satu fungsi dari perilaku seksual adalah meningkatkan *self-esteem* seseorang. Jika dikaitkan, mungkin remaja yang memiliki *self-esteem* yang rendah akan melakukan hubungan seks pranikah.

Faktor eksternal yang paling berpengaruh ketika remaja adalah teman. Selama masa remaja dapat dilihat bahwa terdapat dua macam pergerakan pada diri individu yaitu memisahkan diri dari orang tua dan lebih mendekat kearah

teman-teman sebaya. Asher dan Parker (1993) mengatakan bahwa hubungan persahabatan antar individu memiliki korelasi yang kuat dengan kesepian dan pengakuan. Remaja menjadikan peran yang dimiliki sahabat sangat penting untuk bisa mengatasi tantangan-tantangan serta sahabat memberikan fungsi sebagai tempat yang nyaman untuk berkembang.

Jika dikaitkan dengan kecenderungan melakukan hubungan seks pranikah, Neubeck (dalam Ganguli 1988) mengatakan bahwa perilaku seksual juga bisa dijadikan cara untuk mendapatkan pengakuan. Selain itu Torsina (2010) mengatakan bahwa remaja memerlukan penerimaan dan harga diri dimana hal itu juga bisa terpenuhi dengan melakukan hubungan seksual. Jadi bisa dikatakan, remaja yang memiliki kualitas persahabatan yang buruk, dimana remaja tidak mendapatkan pengakuan dari luar, maka ada kemungkinan bagi remaja untuk melakukan hubungan seksual.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Untuk dapat membatasi permasalahan dengan jelas, terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang dimaksud, maka dalam penelitian dibutuhkan suatu pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Subjek yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah para remaja yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang sedang berkuliah. Alasan peneliti memilih kategori usia remaja adalah karena masa remaja merupakan masa dimana manusia mengalami kematang seksual atau biasa dibilang pubertas. Pada masa ini hormon testosteron pada pria dan hormon



estradiol pada wanita mulai diproduksi dan aktif sehingga pada masa ini, manusia mengalami kematangan seksual. Ketika individu berada dalam masa remaja, maka remaja juga akan menghadapi tantangan-tantangan, dimana tantangan-tantangan itu akan membentuk *ideal self* dan *real self*.

Usia subjek penelitian ini sesuai dengan teori perkembangan remaja akhir oleh Hurlock. Hurlock (1981) berpendapat bahwa remaja akhir adalah individu yang berusia 17-18 tahun sampai 21-22 tahun. Pada masa ini remaja sudah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan temannya baik itu pria maupun wanita. Secara lebih khusus, pada masa ini remaja sudah mulai menyiapkan kearah perkawinan dan keluarga, sehingga mulai munculah hubungan yang lebih dari pertemanan yang bersifat hubungan romantis.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk melihat gambaran dari kecenderungan melakukan seks pranikah pada remaja akhir dan dihubungkan dengan *self-esteem* serta kualitas persahabatan.

#### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

Apakah ada hubungan antara *self esteem* dan kualitas persahabatan dengan kecenderungan untuk melakukan seks pranikah pada remaja.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan *self esteem* dan kualitas persahabatan dengan kecenderungan untuk melakukan seks pranikah pada remaja.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan psikologi maupun kepentingan praktis.

### 1. Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat mengetahui bagaimana hubungan antara *self esteem* dan kualitas pertemanan dengan kecenderungan untuk melakukan seks pranikah agar dapat membuktikan asumsi dalam penelitian ini. Manfaat bagi ilmu pengetahuan psikologi adalah sebagai media pengembangan teori psikologi khususnya teori yang mendasari perilaku seksual pada remaja.

### 2. Praktis

- a. Memberikan masukan kepada remaja tentang bagaimana dampak dari seks pranikah.
- b. Memberikan masukan kepada pihak yang terkait tentang beberapa faktor yang terkait dengan seks pranikah